

Karakteristik Pendidikan Ulul Azmi dalam Al-Qur'an: Analisis Nilai, Spirit, dan Ciri Khas Kepemimpinan Profetik**Amri Amir**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: amri.amir@unismuh.ac.id**ABSTRACT**

This research is motivated by the urgency of emulating the exemplary qualities of the Prophets known as Ulul Azmi in the development of adaptive and transformative Islamic education. The primary aim of this study is to analyze the educational values, spirit, and distinctive leadership characteristics of the Ulul Azmi prophets as recorded in the Qur'an, and to explore their relevance for the formulation of prophetic education models in the modern era. Employing a qualitative method with thematic exegesis analysis and a review of educational literature, this study finds that each Ulul Azmi prophet possesses unique educational characteristics and values, such as perseverance, monotheism, courage, sacrifice, compassion, moderation, and transformative leadership. These values and spirits are highly relevant for integration into contemporary curricula and educational practices, as an effort to cultivate generations who are intellectually, spiritually, and morally excellent. The findings provide significant implications for the development of Islamic education models rooted in prophetic values, which are capable of addressing contemporary challenges while preserving the noble legacy of prophetic exemplars.

Keywords: *Islamic education , Qur'an , Ulul Azmi***ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi meneladani para Nabi Ulul Azmi dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan, spirit, dan ciri khas kepemimpinan para Nabi Ulul Azmi yang terekam dalam Al-Qur'an, agar dapat dijadikan rujukan dalam perumusan model pendidikan profetik di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis tafsir tematik dan literatur pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap Nabi Ulul Azmi memiliki karakteristik, strategi, serta nilai-nilai pendidikan tersendiri, seperti ketekunan, ketauhidan, keberanian, pengorbanan, kasih sayang, moderasi, hingga kepemimpinan transformatif. Nilai-nilai dan spirit tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan kontemporer sebagai upaya membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis nilai profetik, yang

mampu menjawab tantangan zaman sekaligus melestarikan khazanah keteladanan kenabian.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Al Quran, Ulul Azmi*

A. PENDAHULUAN

Konsep Ulul Azmi dalam Al-Qur'an merujuk pada lima nabi istimewa yang dikenal karena keteguhan, ketabahan, dan integritas dalam membawa risalah tauhid kepada umat manusia, yakni Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad(Ismail, 2019). Kedudukan Ulul Azmi ditegaskan dalam QS. Al-Ahqaf: 35 dan QS. Asy-Syura: 13, yang memposisikan mereka sebagai sosok teladan utama dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah dan pendidikan di tengah masyarakat yang penuh dengan tantangan. Mereka bukan hanya pembawa wahyu dan pemimpin spiritual, namun juga figur pendidik sejati yang memberikan fondasi kokoh bagi nilai kemanusiaan dan peradaban. Dalam literatur tafsir, para ulama sering menempatkan Ulul Azmi sebagai acuan utama dalam pembentukan karakter, moralitas, serta kepemimpinan yang efektif dan visioner, khususnya dalam dunia pendidikan Islam(Arar & Haj-Yehia, 2017). Keteladanan mereka telah menjadi pilar utama bagi upaya pembentukan karakter dan integritas generasi muda Muslim sepanjang zaman.

Urgensi peneladanan Ulul Azmi dalam pendidikan semakin terasa di era modern ketika tantangan globalisasi, arus informasi yang begitu cepat, serta perubahan sosial-ekonomi begitu memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan Islam kini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibanding masa lalu, baik dari segi konten, proses, maupun hasil. Tidak cukup lagi hanya mengandalkan transfer pengetahuan, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, karakter, dan kepemimpinan yang kokoh dan adaptif(Masduki, 2015). Figur Ulul Azmi, dengan spiritualitas dan keteguhannya, menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya holistik tetapi juga menyatu antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual. Inilah yang membuat nilai-nilai Ulul Azmi sangat relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan di era kontemporer.

Tantangan pendidikan kontemporer semakin nyata ketika model pembelajaran yang sekular dan berorientasi pada aspek kognitif semata cenderung melahirkan krisis karakter, lemahnya solidaritas sosial, dan semakin menipisnya nilai-nilai spiritual(Sanaky, 2014). Fenomena degradasi

moral, individualisme, dan alienasi sosial menjadi indikasi bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai kenabian telah gagal dalam menciptakan generasi berkarakter. Oleh karena itu, pentingnya menghidupkan kembali pendidikan yang berbasis pada keteladanan Ulul Azmi menjadi sangat mendesak. Nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keberanian, empati, serta kepemimpinan profetik harus menjadi inti dari setiap proses pendidikan, agar tercipta generasi yang visioner dan mampu menghadapi dinamika zaman secara kreatif dan bertanggung jawab.

Setiap Nabi Ulul Azmi dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik, peran, dan kontribusi yang khas dalam sejarah peradaban manusia (Khaeroni, 2017). Nabi Nuh AS misalnya, menampilkan teladan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dakwah dalam menghadapi penolakan dan rintangan dari kaumnya. Nabi Ibrahim AS menjadi simbol pemikir kritis, pelopor monoteisme, serta teladan pengorbanan dalam menegakkan ajaran tauhid. Nabi Musa AS dikenal sebagai pembebas bangsa tertindas, pelopor advokasi sosial, serta pemimpin yang berani menghadapi ketidakadilan. Nabi Isa AS mengajarkan cinta kasih, pengampunan, dan pembinaan spiritual yang mendalam. Sedangkan Nabi Muhammad SAW menampilkan model pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan ilmu, amal, kepemimpinan, serta misi rahmatan lil 'alamin. Keragaman dan keunikan karakter Ulul Azmi ini menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan konsep pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, peran Ulul Azmi dalam pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan mereka dalam mengubah masyarakat yang jahiliyah dan terpuruk secara moral menjadi masyarakat yang beradab, berdaya, dan berperadaban tinggi. Mereka berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, kejujuran, keadilan, serta solidaritas sosial melalui pola pendidikan yang sistematis, adaptif, dan transformatif. Dalam konteks pendidikan modern, warisan nilai-nilai Ulul Azmi ini sangat penting untuk dijadikan fondasi kurikulum dan strategi pembelajaran, karena mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi (Setiawan, 2018). Pendidikan yang mengambil inspirasi dari Ulul Azmi akan menghasilkan insan yang mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat dan peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam karakteristik pendidikan dari masing-masing Nabi Ulul Azmi sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Fokus kajian terletak pada identifikasi nilai-nilai pendidikan yang diwariskan, spirit kepemimpinan profetik, serta ciri khas model pendidikan yang dapat diadopsi untuk memperkuat sistem pendidikan

Islam masa kini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan globalisasi serta modernisasi, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai kenabian yang universal dan abadi.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji dan menganalisis ciri-ciri pendidikan yang ditampilkan oleh para Nabi Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Data utama yang digunakan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan profil dan keteladanan Ulul Azmi, serta berbagai kitab tafsir klasik maupun modern yang menjadi acuan dalam memahami makna dan pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sumber literatur pendidikan Islam berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu juga dipakai sebagai bahan pelengkap dan pembanding dalam analisis. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual terkait nilai-nilai pendidikan, semangat kenabian, serta karakteristik kepemimpinan profetik yang melekat pada masing-masing Nabi Ulul Azmi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan Ulul Azmi, sintesis nilai-nilai pendidikan yang teridentifikasi, serta penelusuran karakteristik khusus dari setiap model kepemimpinan yang diusung para nabi tersebut. Langkah-langkah penelitian diawali dengan identifikasi dan pengumpulan data primer dan sekunder, dilanjutkan dengan proses kategorisasi tema dan nilai pendidikan, serta interpretasi mendalam menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil penafsiran dari berbagai sumber serta merefleksikan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Prosedur ini diharapkan menghasilkan kesimpulan yang akurat, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan dan Spirit Ulul Azmi

Visi Para Nabi Ulul Azmi dalam Al-Qur'an dipilih dan diangkat tidak hanya karena keistimewaan pribadi, tetapi juga karena keteladanan mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai fundamental pendidikan yang universal dan

abadi(Nakib, 2015). Nilai-nilai tersebut meliputi tauhid, kesabaran, ketabahan, kejujuran, kepemimpinan, pengorbanan, dan visi kenabian. Nilai-nilai ini bukan sekadar teori, melainkan teruji melalui berbagai ujian dan perjuangan yang nyata dalam lintasan sejarah dakwah mereka. Allah Swt. menegaskan dalam Surat Al-Ahqaf [46] ayat 35:

Maka bersabarlah kamu sebagaimana sabarnya Ulul Azmi dari rasul-rasul

Ayat ini secara eksplisit menekankan nilai sabar dan ketabahan sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan dan pendidikan kenabian. Keteguhan dan kekuatan hati yang dimiliki para Ulul Azmi menjadi pelajaran penting dalam mendidik generasi agar siap menghadapi tantangan, godaan, dan tekanan zaman. Nilai tauhid merupakan prinsip tertinggi yang ditanamkan oleh seluruh Nabi Ulul Azmi kepada umatnya. Nabi Nuh AS, misalnya, selama ratusan tahun tidak pernah lelah menyeru kaumnya untuk menyembah Allah semata dan menjauhi segala bentuk kesyirikan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7] ayat 59:

Wahai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?

Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga menjadi fondasi pembebasan manusia dari perbudakan mental, sosial, dan struktural(Rusli et al., 2023)(Inayah, 2018). Dalam konteks pendidikan, tauhid membangun karakter peserta didik yang mandiri, berani, dan berpikir kritis dalam menghadapi arus globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah. Kesabaran dan ketabahan menjadi nilai utama yang sangat menonjol dalam kisah Ulul Azmi. Mereka diuji dengan berbagai kesulitan, pengkhianatan, bahkan ancaman fisik dan psikologis, namun tetap teguh dalam menyampaikan risalah. Nabi Ibrahim AS adalah contoh nyata dalam hal ini, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat [37] ayat 103–105:

Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, Kami panggil dia: 'Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Begitu pula Nabi Musa AS yang sabar menghadapi kezaliman Fir'aun dan keras kepala Bani Israil, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7] ayat 128:

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, diberikan-Nya

kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Sikap sabar ini tidak pasif, tetapi aktif dan solutif, yakni tetap istiqamah di jalan kebenaran dan selalu mencari cara-cara inovatif dalam mengatasi tantangan. Nilai ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang resilien, tahan banting, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau tekanan lingkungan (Bommarito, 2014).

Kejujuran (sidq) dan integritas merupakan nilai berikutnya yang selalu menjadi karakter utama para Nabi Ulul Azmi. Allah memuji Nabi Musa AS sebagai seorang yang kuat dan terpercaya dalam Surat Al-Qashash [28] ayat 26:

Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau pekerjaan adalah yang kuat lagi dapat dipercaya.

Nabi Muhammad SAW juga dikenal luas sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, yang menjadi contoh utama kejujuran dan integritas (Saifullah, 2016). Kejujuran adalah fondasi bagi pembentukan karakter dan moralitas, sekaligus modal utama dalam membangun kepercayaan publik dan memimpin perubahan sosial. Pendidikan Islam yang meneladani Ulul Azmi harus meletakkan kejujuran sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam mengambil keputusan.

Nilai kepemimpinan Ulul Azmi tercermin dari kemampuannya dalam mengorganisasi, memotivasi, dan membimbing umat untuk bertransformasi menjadi masyarakat yang beradab dan berperadaban. Nabi Musa AS dikenal sebagai pemimpin pembebas yang berhasil membawa Bani Israil keluar dari perbudakan Mesir. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 49:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (siksaan) pengikut-pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih...

Nabi Muhammad SAW sukses mentransformasikan masyarakat Arab jahiliyah menjadi peradaban yang maju secara ilmu, akhlak, dan sistem sosial (Firmansyah et al., 2024). Spirit kepemimpinan Ulul Azmi menuntut keberanian mengambil keputusan, kebijaksanaan dalam mengelola konflik, serta kemampuan membangun visi bersama yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Pengorbanan (itsar) menjadi nilai pendidikan yang sangat kental dalam kisah para Nabi Ulul Azmi. Setiap Nabi Ulul Azmi rela mengorbankan waktu, tenaga, bahkan keluarga dan kepentingan pribadi demi tegaknya kebenaran dan kesejahteraan umat. Dalam peristiwa

penyembelihan Ismail oleh Nabi Ibrahim AS, Allah berfirman dalam Surat Ash-Shaffat [37] ayat 107:

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Nilai pengorbanan ini mengajarkan peserta didik untuk tidak egois, mau berbagi, serta selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Visi kenabian atau prophetic vision merupakan keistimewaan utama yang membedakan Ulul Azmi dari nabi-nabi lain. Setiap mereka memiliki visi jauh ke depan dan komitmen kuat untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban. Nabi Muhammad SAW, misalnya, diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya [21] ayat 107 sebagai pembawa rahmat:

Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Visi ini menjadi pondasi bagi pendidikan Islam yang tidak hanya menargetkan kecerdasan akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang mampu menjadi rahmat dan solusi bagi lingkungannya. Selain menanamkan nilai fundamental, para Nabi Ulul Azmi juga berperan sebagai pendidik dan transformator masyarakat. Mereka tidak sekadar menyampaikan ajaran secara verbal, melainkan juga membangun sistem, memberikan keteladanan, dan melakukan inovasi sosial sesuai kebutuhan zaman. Sebagai transformator, para Ulul Azmi merumuskan strategi dakwah dan pendidikan yang progresif, berbasis pada pemahaman kondisi sosial masyarakat, dan responsif terhadap tantangan aktual. Peran inilah yang menjadi inspirasi besar dalam pengembangan model pendidikan profetik yang relevan untuk generasi masa kini (Ashiqin et al., 2024).

Ciri Khas Pendidikan dari Masing-Masing Nabi Ulul Azmi

A. Nabi Nuh AS: Ketekunan, Konsistensi, dan Inovasi Komunikasi

Nabi Nuh AS merupakan salah satu figur Ulul Azmi yang memperlihatkan contoh luar biasa dalam hal ketekunan serta kegigihan dalam membina umat. Selama menjalankan tugas dakwah yang berlangsung hingga sembilan ratus lima puluh tahun, beliau tetap konsisten dan tidak pernah putus asa, meskipun dihadapkan pada penolakan dan pembangkangan terus-menerus dari kaumnya. Sikap istikamah ini tercermin dalam Surat Nuh [71] ayat 5, di mana Nabi Nuh menyampaikan kepada Allah bahwa ia telah menyeru kaumnya siang dan malam tanpa henti. Hal ini mengajarkan bahwa proses pendidikan membutuhkan komitmen jangka

panjang, kesabaran yang luar biasa, serta keteguhan hati dalam membimbing dan mengarahkan umat menuju kebenaran.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, keteladanan Nabi Nuh AS menjadi inspirasi penting bagi para pendidik agar selalu memiliki daya juang dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketekunan beliau juga tampak dari keberaniannya untuk terus mencoba berbagai metode dan pendekatan dalam menyampaikan ajaran. Nabi Nuh tidak hanya berdakwah secara terbuka, tetapi juga menempuh cara-cara rahasia dan lebih personal jika diperlukan. Hal ini disebutkan dalam Surat Nuh [71] ayat 8-9, yang menjelaskan bahwa beliau telah menyeru kaumnya baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan inovasi dalam pendidikan, menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu menyesuaikan metode dengan karakter dan kebutuhan peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.

Inovasi komunikasi yang dilakukan Nabi Nuh AS menjadi teladan bahwa dalam pendidikan, pendidik harus kreatif dan adaptif menyesuaikan metode dengan kebutuhan serta karakter peserta didik. Tidak ada satu metode baku yang berlaku untuk semua kondisi. Salah satu ciri khas pendidikan Nabi Nuh AS adalah kemampuannya membaca dinamika psikologis dan sosial kaumnya. Ketika dakwah secara terbuka tidak membuahkan hasil, ia tidak langsung menyalahkan objek didik, tetapi terus melakukan evaluasi diri, memperbaiki pendekatan, dan mencari cara baru yang lebih efektif. Sikap ini mengajarkan bahwa seorang pendidik sejati adalah mereka yang mau terus belajar, terbuka terhadap kritik, dan tidak cepat puas dengan capaian yang telah diperoleh (Lase & Zega, 2021). Pendidikan adalah proses yang dinamis dan menuntut refleksi serta inovasi berkelanjutan. Selain sabar dan inovatif, Nabi Nuh AS juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap perkembangan spiritual dan moral masyarakatnya. Beliau senantiasa memohonkan ampun untuk kaumnya, bahkan saat mereka menentang dakwahnya. Seperti yang tertuang dalam Surat Nuh [71] ayat 28, Nabi Nuh AS memohon ampunan kepada Allah tidak hanya untuk dirinya sendiri dan kedua orang tuanya, tetapi juga untuk siapa pun yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan hingga mereka yang masuk ke dalam rumahnya dalam keadaan beriman. Doa tersebut menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, peran pendidik tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membangun suasana yang penuh kasih, empati, dan perhatian spiritual terhadap peserta didik maupun lingkungannya.

Selain nilai kasih sayang, Nabi Nuh AS juga meneladankan pentingnya mengambil keputusan yang tegas dalam memperjuangkan kebenaran. Ketika segala upaya edukasi dan dakwah telah dilakukan namun tidak

menghasilkan perubahan pada kaumnya, beliau memilih untuk sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Ini tergambar dalam Surat Hud [11] ayat 36, ketika Allah mewahyukan bahwa tidak akan ada lagi dari kaumnya yang akan beriman, sehingga Nabi Nuh dianjurkan untuk tidak bersedih hati. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menggabungkan usaha maksimal, kreativitas dalam metode, kasih sayang kepada objek didik, serta sikap tawakal dan penerimaan terhadap hasil yang telah diupayakan dengan sungguh-sungguh.

B. Nabi Ibrahim AS: Tauhid, Berpikir Kritis, Dialog, dan Pengorbanan

Nabi Ibrahim AS dikenal sebagai sosok pionir dalam menanamkan pendidikan tauhid serta menjadi teladan dalam berpikir kritis. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau tidak begitu saja menerima tradisi turun-temurun, tetapi berani mempertanyakan, menganalisis, dan menantang keyakinan yang berkembang di tengah masyarakatnya. Hal ini terekam dalam Surat Al-An'am [6] ayat 74, di mana Nabi Ibrahim mempertanyakan kepada ayahnya, Azar, alasan menjadikan berhala sebagai sesembahan, sambil menegaskan bahwa ia melihat ayah dan kaumnya dalam kondisi tersesat. Sikap dialogis dan kritis yang diperlihatkan Nabi Ibrahim menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, karena peserta didik perlu dibiasakan berpikir terbuka, logis, serta tidak mudah menerima sesuatu tanpa argumentasi yang jelas (Kusmayati et al., 2019).

Keteguhan dalam memegang prinsip tauhid Nabi Ibrahim AS tampak jelas saat ia menghadapi serangkaian ujian berat, mulai dari pengalaman dilempar ke dalam api oleh Raja Namrud hingga ketaatan luar biasa saat diperintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail. Kisah pengorbanan ini diabadikan dalam Surat Ash-Shaffat [37] ayat 103–105, yang menggambarkan bagaimana Ibrahim dan Ismail dengan penuh kepasrahan menjalankan perintah Allah, sampai akhirnya Ibrahim dipanggil dan dinyatakan telah membenarkan mimpinya. Dari peristiwa ini, peserta didik bisa mengambil pelajaran bahwa keimanan dan kerelaan berkorban merupakan pondasi utama dalam membangun karakter yang tangguh.

Selain itu, keberanian Nabi Ibrahim dalam berdialog dan berargumentasi juga tercermin saat berhadapan dengan Raja Namrud. Dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 258, diceritakan bagaimana Ibrahim menantang Namrud agar membuktikan kekuasaannya, misalnya dengan memunculkan matahari dari barat jika ia memang berkuasa, hingga akhirnya lawan bicaranya tidak mampu menjawab dan terdiam. Pola pendidikan yang mengedepankan dialog terbuka dan argumentasi rasional seperti ini sangat penting untuk melatih peserta didik agar berani mencari dan membela kebenaran dengan alasan yang kuat serta tidak terjebak pada pola pikir

dogmatis. Pola pendidikan kritis dan dialogis ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari kebenaran dan membela prinsip-prinsip yang diyakini dengan argumentasi yang kuat. Ciri khas lain dari pendidikan Nabi Ibrahim AS adalah keberanian mengambil risiko dan tanggung jawab besar demi tegaknya nilai kebenaran. Keberaniannya meninggalkan negeri dan keluarga demi menjalankan perintah Allah menjadi inspirasi kepemimpinan yang visioner dan rela berkorban. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Surat Ash-Shaffat [37] ayat 99:

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Semangat hijrah serta kesiapan untuk berubah menjadi pondasi dasar dalam pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Selain itu, kepedulian sosial dan kebiasaan Nabi Ibrahim dalam mendoakan keselamatan bagi keturunan serta umatnya juga menjadi ciri khas yang menonjol dari model pendidikan beliau. Sebagaimana digambarkan dalam Surat Ibrahim [14] ayat 35, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar negerinya dijadikan aman dan ia beserta anak keturunannya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala. Dari sini, dapat dipetik pelajaran bahwa pendidikan yang dicontohkan Nabi Ibrahim AS sangat menekankan tanggung jawab sosial, komitmen menjaga keturunan dalam prinsip tauhid, serta kebiasaan untuk selalu berdoa dan melibatkan Allah dalam setiap langkah pendidikan.

C. Nabi Musa AS: Pembebasan, Keberanian, Advokasi Sosial, dan Kepemimpinan

Nabi Musa AS dikenal sebagai figur pendidik yang sangat menonjolkan semangat pembebasan serta keberanian dalam melawan ketidakadilan. Sejak awal misinya, beliau diamanahi tugas besar untuk berhadapan langsung dengan Fir'aun, sosok penguasa yang dikenal otoriter dan sangat zalim. Perintah Allah Swt. dalam Surat Ta-Ha [20] ayat 24 menegaskan misi ini, di mana Nabi Musa diperintahkan untuk mendatangi Fir'aun yang telah melampaui batas. Dari kisah ini, dapat diambil pelajaran bahwa proses pendidikan juga bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan kebodohan, baik secara struktural, sosial, maupun intelektual.

Keberanian yang ditunjukkan oleh Nabi Musa AS ketika menghadapi Fir'aun bukan berarti tanpa adanya rasa gentar. Namun, keberaniannya untuk menjalankan amanah jauh lebih besar daripada rasa takut yang ia rasakan. Dalam Surat Asy-Syu'ara [26] ayat 14, Allah Swt. mengabadikan pengakuan Musa, di mana beliau mengungkapkan kekhawatirannya akan kemungkinan dibunuh oleh pihak Fir'aun. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberanian dalam pendidikan bukan sekadar ketidakhadiran rasa

takut, melainkan kemampuan untuk tetap melangkah dan memperjuangkan kebenaran meskipun rasa takut itu ada. Namun Musa tetap maju dengan kepercayaan penuh pada pertolongan Allah, menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan keimanan yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu ciri khas pendidikan Musa AS adalah advokasi sosial dan keberpihakan pada kaum tertindas. Beliau memperjuangkan hak-hak Bani Israil untuk lepas dari perbudakan, menanamkan nilai-nilai kebebasan dan martabat kemanusiaan. Allah Swt. menegaskan dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 49:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (siksaan) pengikut-pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih...

Model pendidikan ini penting diterapkan di era modern agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang membela kebenaran, peduli pada kaum tertindas, dan berani melawan ketidakadilan (Supratmi & Safitri, 2011). Nabi Musa juga menekankan pentingnya membangun sistem dan hukum yang adil. Ia menerima wahyu berupa Taurat sebagai pedoman hidup dan dasar pembentukan masyarakat beradab. Dalam Surat Al-A'raf [7] ayat 145 dijelaskan:

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan tentang segala sesuatu...

Pelajaran edukatif dari kisah ini menyoroti pentingnya aspek legalitas, kepastian aturan, serta keberadaan sistem pendidikan yang rapi dan terorganisasi demi mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Di samping membangun tatanan yang terstruktur, Nabi Musa AS juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kolektif serta budaya musyawarah dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dalam dialog antara Musa dan Bani Israil ketika menghadapi situasi genting, sebagaimana disebutkan dalam Surat Asy-Syu'ara [26] ayat 61-62: Kaum Musa berkata: "Kita pasti akan terkejar." Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Pendidikan Nabi Musa AS mendorong terbentuknya rasa optimis, daya tahan mental, dan semangat kebersamaan dalam menghadapi persoalan, sekaligus menanamkan nilai tawakal dan pentingnya solidaritas sosial.

D. Nabi Isa AS: Kasih Sayang, Spiritualitas, dan Pembinaan Moral

Nabi Isa AS diutus membawa pesan utama berupa penanaman nilai kasih sayang, penguatan spiritualitas, dan pembinaan moral yang luhur. Sosok beliau digambarkan sebagai nabi yang penuh kelembutan, cinta, dan selalu menanamkan ajaran untuk saling menyayangi dan memaafkan

sesama. Dalam Surat Maryam [19] ayat 31, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Isa sebagai pribadi yang diberkahi di manapun berada, dan selalu diperintahkan untuk menjalankan salat serta menunaikan zakat selama hidupnya. Pesan spiritualitas dan moral yang diemban Nabi Isa AS sangat relevan diterapkan dalam pendidikan masa kini, guna membentuk generasi yang berempati tinggi, penuh kepedulian, dan berkontribusi positif bagi lingkungan.

Selain itu, pendidikan yang dibawa Nabi Isa AS juga mengajarkan pentingnya nilai pengampunan dan sikap toleransi. Hal ini tampak dalam penjelasan Al-Qur'an pada Surat Maryam [19] ayat 33, di mana Nabi Isa mendoakan agar keselamatan senantiasa menyertainya sejak lahir, saat wafat, hingga dibangkitkan kembali. Nilai-nilai ini menegaskan pentingnya membangun masyarakat yang damai, harmonis, serta menjunjung tinggi semangat toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berlandaskan nilai kasih sayang dan toleransi sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, damai, dan terbebas dari konflik horizontal, sehingga tercipta kehidupan sosial yang penuh keberkahan. Nabi Isa AS juga menekankan pentingnya membela kaum lemah, memberi perhatian pada kaum miskin, dan mengajak umatnya untuk senantiasa berbagi rezeki. Dalam banyak ayat, Allah menegaskan bahwa Isa selalu menyeru kepada kebaikan, kelembutan, dan perilaku rendah hati di hadapan sesama manusia. Spiritualitas yang tinggi dan integritas moral menjadi bekal utama bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai godaan zaman serta perubahan sosial yang begitu cepat.

Selain membangun spiritualitas, Nabi Isa AS juga mengajarkan pentingnya keistiqamahan dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, penolakan, bahkan ancaman keselamatan jiwa. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang tegar, tidak mudah menyerah, dan tetap memegang prinsip dalam setiap situasi. Pendidikan yang meneladani Nabi Isa AS adalah pendidikan yang berorientasi pada penguatan akhlak, kesabaran, dan pengendalian diri. Nilai universal pendidikan Nabi Isa AS juga terletak pada ajakan untuk hidup sederhana, tidak berlebihan, dan selalu mengutamakan aspek ruhani di atas materi. Dengan menekankan ajaran cinta kasih, spiritualitas, dan pembinaan moral, model pendidikan Nabi Isa AS sangat relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan membangun generasi yang berdaya tahan moral di era modern yang serba materialistik.

E. Nabi Muhammad SAW: Rahmatan Lil 'Alamin, Integrasi Ilmu dan Amal, Moderasi, Kepemimpinan Transformatif

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok puncak dalam jajaran Ulul Azmi yang merepresentasikan model pendidikan yang holistik, moderat, sekaligus progresif. Gagasan rahmatan lil 'alamin yang diemban beliau menegaskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan universal, membawa kebaikan serta manfaat untuk seluruh makhluk tanpa memandang batas identitas ataupun golongan. Sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Anbiya [21] ayat 107, risalah kenabian Nabi Muhammad SAW bertujuan membangun masyarakat yang penuh perdamaian, keadilan, dan keberadaban, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan perpecahan primordial. Selain itu, pendidikan yang dicontohkan Rasulullah sangat menekankan pentingnya keterpaduan antara pencarian ilmu dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Semangat menuntut ilmu sepanjang hayat, membudayakan literasi, dan memastikan ilmu tersebut berdampak positif bagi sesama sangat ditekankan dalam berbagai sabda dan perbuatan beliau, sebagaimana termaktub dalam Surat An-Nisa [4] ayat 113. Pendidikan yang beliau kembangkan tidak sebatas mengumpulkan pengetahuan, namun mengedepankan pengamalannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter moderasi (wasathiyah) juga menjadi ciri utama dalam kepemimpinan dan pendidikan Nabi Muhammad SAW. Beliau membangun keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, integrasi antara ilmu dan amal, serta sinergi antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 143. Model pendidikan yang moderat ini sangat penting untuk merespons tantangan zaman yang serba ekstrem, konflik sosial, dan polarisasi yang semakin nyata, sehingga Islam tetap relevan dan mampu menjawab dinamika globalisasi. Dari sisi kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan gaya transformasional dengan keberhasilannya membimbing masyarakat dari era jahiliyah menuju tatanan sosial yang bermartabat dan maju. Sebagaimana disebutkan dalam Surat At-Taubah [9] ayat 128, beliau hadir sebagai sosok pemimpin yang mampu melakukan perubahan fundamental dalam pola pikir, perilaku, hingga peradaban masyarakat Arab kala itu. Nilai ini menjadi sangat penting dalam pendidikan masa kini yang menghendaki adanya transformasi karakter, kepemimpinan berbasis visi, serta keteladanan yang nyata.

Poin sentral lain dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah penekanan pada akhlak mulia sebagai inti ajaran Islam. Dalam Surat Al-Qalam [68] ayat 4 ditegaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang agung, sehingga seluruh proses pendidikan yang dibangun beliau senantiasa menanamkan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta etika sosial yang luhur. Keteladanan akhlak Rasulullah inilah yang menjadi fondasi utama untuk membangun generasi berkarakter, toleran, dan memiliki kepedulian sosial tinggi dalam menghadapi tantangan global. Dengan meneladani beliau,

sistem pendidikan Islam dapat membangun generasi unggul, toleran, serta siap menghadapi tantangan dan perubahan global secara arif dan bijaksana.

Relevansi Nilai dan Ciri Khas Ulul Azmi untuk Pendidikan Kontemporer

A. Implementasi Model Pendidikan Profetik dalam Kurikulum Modern

Penerapan model pendidikan profetik yang meneladani Ulul Azmi dalam kurikulum modern sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi karakter. Nilai-nilai seperti ketauhidan, keberanian, pengorbanan, kasih sayang, dan kepemimpinan transformatif bisa diintegrasikan ke dalam kompetensi inti dan program pembelajaran lintas mata pelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta pendidikan karakter dapat dikembangkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Lebih jauh lagi, kurikulum yang mengadopsi nilai-nilai Ulul Azmi akan mendorong peserta didik untuk aktif mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan kepedulian sosial, dan membentuk ketahanan moral (Mustofa & Sutrisno, 2024). Guru berfungsi sebagai role model dan fasilitator, menghidupkan semangat kepemimpinan profetik melalui pembiasaan, pembinaan akhlak, serta penguatan budaya sekolah yang bersih dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan profetik mampu melahirkan generasi yang siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat global.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Ulul Azmi

Nilai-nilai Ulul Azmi memiliki kekuatan besar dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern yang penuh tantangan. Dengan menanamkan ketekunan seperti Nuh, keberanian seperti Musa, pemikiran kritis seperti Ibrahim, kasih sayang seperti Isa, dan integrasi ilmu-akhlak seperti Muhammad SAW, karakter peserta didik menjadi lebih kokoh, tahan banting, dan solutif. Proses pendidikan diarahkan untuk membiasakan peserta didik menghadapi kegagalan dengan resilien dan selalu berani mengambil keputusan demi kebenaran (Amrie, 2017).

Penguatan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti mentoring, refleksi harian, penguatan literasi keagamaan, hingga praktik pelayanan sosial. Keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai (Amrie, 2017). Jika nilai-nilai Ulul Azmi benar-benar dijadikan landasan, maka pendidikan Indonesia akan mampu membentuk generasi emas yang tidak

hanya berprestasi, tetapi juga beretika dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

C. Tantangan dan Strategi Integrasi Nilai-Nilai Ulul Azmi dalam Pendidikan Abad 21

Salah satu tantangan utama integrasi nilai Ulul Azmi dalam pendidikan abad 21 adalah arus globalisasi, sekularisasi, dan kecenderungan materialisme yang kuat. Peserta didik sangat mudah terpapar budaya asing, hoaks, dan gaya hidup instan yang dapat mereduksi nilai spiritual dan moral. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi hasil ujian pun sering mengabaikan penguatan karakter dan dimensi akhlak mulia (Ikhwan, 2014).

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang dapat diambil adalah memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya pendidikan profetik. Guru dan orang tua perlu menjadi teladan nyata dalam menanamkan nilai-nilai Ulul Azmi, sementara kurikulum harus memuat ruang refleksi dan pengembangan karakter di setiap jenjang. Kolaborasi berbagai pihak, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi secara bijak akan sangat membantu memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dan hidup dalam diri peserta didik masa kini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiap Nabi Ulul Azmi yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam karakter pendidikan, seperti keteladanan, ketekunan, serta kemampuan inovatif dalam berdakwah yang diperlihatkan oleh Nabi Nuh AS, pemikiran kritis dan semangat pengorbanan dari Nabi Ibrahim AS, keberanian serta kepedulian sosial Nabi Musa AS, nilai kasih sayang dan spiritualitas dari Nabi Isa AS, hingga kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan kepemimpinan transformatif. Seluruh karakter tersebut memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan profetik yang bisa diaplikasikan dalam berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keteladanan yang dimiliki oleh para Nabi Ulul Azmi dapat dijadikan pondasi utama dalam membangun karakter, moral, dan kepemimpinan peserta didik agar mampu bersaing di kancah global.

Hasil penelitian ini berdampak besar terhadap kemajuan pendidikan Islam yang bersifat adaptif, transformatif, dan sesuai dengan konteks zaman. Dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang diusung oleh Ulul Azmi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah, lembaga pendidikan Islam dapat lebih optimal dalam melahirkan generasi yang tak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara spiritual, sosial, dan emosional. Pendidikan berbasis keteladanan para Nabi Ulul Azmi merupakan strategi yang efektif dalam menjawab tantangan globalisasi, kemerosotan moral, serta krisis identitas di era kontemporer.

Sebagai langkah lanjutan, riset mendalam dapat difokuskan pada penerapan nilai-nilai Ulul Azmi secara konkret di setiap jenjang pendidikan serta dalam beragam latar budaya. Institusi pendidikan diharapkan mampu mengembangkan modul, program, atau inovasi pembelajaran berbasis nilai profetik secara aplikatif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama agar keteladanan Ulul Azmi benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amrie, M. A. (2017). Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22), SE-Articles). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i22.1775>
- Arar, K., & Haj-Yehia, K. (2017). Perceptions of educational leadership in medieval Islamic thought: a contribution to multicultural contexts. *Journal of Educational Administration and History*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/00220620.2017.1413341>
- Ashiqin, N., Hasanah, R., Revi, R., & Gusmaneli, G. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 165–178. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.174>
- Bommarito, N. (2014). Patience and Perspective. *Philosophy East and West*, 64, 269–286. <https://doi.org/10.1353/pew.2014.0021>
- Firmansyah, F., Fatimah, S., Ballianie, N., & Hamzah, A. (2024). Karakteristik Pola Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8, 48–55. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>

- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2, 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Ismail, I. (2019). Cerdas Saja Tidak Cukup, suatu Kajian Kecerdasan Majemuk (Kecerdasan Qur'ani) Tentang Ulil Albab. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:186908489>
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5, 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Kusmayati, N., Mulysti, Y., Damaianti, V., & Sastromihardjo, A. (2019). *The Implementation of Critical Pedagogy: Building a dialogue in the classroom*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.61>
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Masduki, M. (2015). Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 261. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.261-275>
- Mustofa, F., & Sutrisno, S. (2024). Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi Dalam Al-Qur'an . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1 SE-Articles), 531–547. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7701>
- Nakib, O. (2015). *The Nature of the Aims of Education: Quranic Perspectives*. 13, 25–46. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340016>
- Rusli, R., Sugiarto, A., Mudzakir, & Sutikno. (2023). PENDIDIKAN AGAMA (TAUHID) ANAK DALAM KELUARGA: STUDI KASUS DI KELURAHAN PONDOK BENDA PAMULANG TANGERANG SELATAN. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, 31–48. <https://doi.org/10.51729/81115>
- Saifullah, M. (2016). KAJIAN SEJARAH : ETIKA BISNIS DALAM PRAKTEK MAL BISNIS MUHAMMAD. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 1, 27. <https://doi.org/10.21580/economica.2010.1.2.840>
- Sanaky, H. (2014). Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami. *El-Tarbawi*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art1>

Setiawan, S. (2018). *Development of The Abandoned Children in Building The Nation Character in Orphanages* Ulul Azmi. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.158>

Supratmi, N., & Safitri, H. (2011). MODEL PEMBELAJARAN TELAAH YURISPRUDENSI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEBAT KONFRONTATIF. *Jurnal Pendidikan*, 12, 75-79. <https://doi.org/10.33830/jp.v12i2.492.2011>